



ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU SEKOLAH DASAR GUGUS IV KECAMATAN SUKAJADI KOTA PEKANBARU

Afiliasi: Universitas Riau

Dinni Yasiko[✉] (1), Guslinda(2), Syahrilfuddin(3)

Cp: dinniyasiko1448@student.unri.ac.id¹ guslinda@lecturer.unri.ac.id² syahrilfuddin@lecturer.unri.ac.id³

First Received: (14 Juli 2021)

Final Proof Received: (15 September 2021)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kompetensi sosial guru sekolah dasar gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (deskriptif-kuantitatif). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari guru yang berjumlah 47 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 orang. Hasil penelitian pada indikator bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi adalah 85,02% dengan kategori "Sangat Baik", indikator berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat adalah 75,64% dengan kategori "Baik". indikator berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain adalah 82,02% dengan kategori "Sangat Baik", dan indikator berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain adalah 82,02% dengan kategori "Sangat Baik". Berdasarkan uraian pada analisis data, terlihat bahwa adanya kompetensi sosial guru Sekolah Dasar gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru dengan perolehan persentase 79,65% dengan kategori "Baik".

Kata kunci: *Kompetensi sosial, Guru, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the social competence of elementary school teachers in cluster IV, Sukajadi District, Pekanbaru City. The type of research used in this research is descriptive research with a quantitative approach (descriptive-quantitative). The population in this study consisted of teachers totaling 47 people. The sample in this study was 47 people. The results of the study on indicators of being inclusive, acting objectively, and not discriminating because of considerations of gender, religion, race, physical condition, family background and socioeconomic status were 85.02% with the category "Very Good", the indicator of communicating effectively, empathically and politely with fellow educators, education staff, parents and the community is 75.64% with the "Good" category. the indicator of communicating with the professional community itself and other professions orally and in writing or in other forms is 82.02% with the "Very Good" category, and the indicator of communicating with the professional community itself and other professions orally and in writing or in other forms is 82.02% with the category "Very Good". Based on the description of the data analysis, it can be seen that there is a social competence of elementary school teachers in cluster IV Sukajadi District, Pekanbaru City with a percentage gain of 79.65% with the category "Good".

Keywords: *Social Competence, Teacher, Elementary School.*

Copyright © 2021 Dinni Yasiko, Guslinda, Syahrilfuddin

Corresponding Author:

✉ Email Address: dinniyasiko1448@student.unri.ac.id (Pekanbaru, Riau – Indonesia)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu sistem yang didirikan dengan tujuan menciptakan generasi berikutnya dengan pengetahuan, moral, sikap, kepribadian, dan keterampilan yang baik. Pada masa sekarang ini pendidikan sangat dibutuhkan agar menciptakan generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Untuk menciptakan generasi yang lebih baik oleh sebab itu penting perlunya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan, supaya mutu pendidikan bisa tercapai maka diperlukan sosok guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas harus memiliki ketrampilan dalam menjalankan tugasnya. Keterampilan yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk melakukan tugas tugasnya dan pekerjaannya berdasarkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kepribadian sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Di Indonesia jika ingin menjadi seorang guru wajib memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditentukan. Seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintah Indonesia dijelaskan dalam PP Nomor 74 tahun 2008 tentang guru, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan atau wawasan, keterampilan dan sikap sesuai dengan kriteria yang diperlukan. Di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 ayat 1 tentang guru yang mana disebutkan bahwa guru profesional harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian.

Dalam proses pendidikan peran guru sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena sosok guru dimata para siswa adalah sosok yang sangat dicontoh, diguguh dan ditiru. Melalui proses pendidikan inilah agar anak menjadi pribadi yang terdidik mempunyai jiwa sosial dan cerdas. Karena itu sudah semestinya guru bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa siswanya.

Oleh karena itu guru harus memiliki jiwa sosial yang baik dan bisa diteladani oleh siswa, sesuai dengan Standar Nasional pendidikan tentang kompetensi sosial guru, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru yaitu tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 ialah bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seperti yang kita ketahui seorang pendidik tidak cukup jika hanya memiliki ilmu pengetahuan dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja guru juga harus wajib mempunyai kompetensi sosial sesuai dengan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standard kompetensi guru SD/MI. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya kompetensi sosial guru sebagai salah satu tuntutan dari standard kompetensi sesuai undang-undang yang berlaku.

Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo & Hamrin, 2012). Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan, dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara efektif pula. Dalam Standard Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua wali/siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi ini memiliki kompetensi inti untuk: Pertama, bersikap inklusif, bertindak

objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; Kedua, berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; Ketiga, beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; Keempat, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya pasti membutuhkan orang lain. Serta tidak dapat terlepas oleh kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Rahmawati & Nartani, 2018). Sebagaimana dalam pasal 28 ayat 3 pada Standard Nasional Pendidikan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakatnya. Kompetensi sosial guru merupakan kecakapan atau kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, dan masyarakat baik di lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial. Dalam melakukan pendekatan dengan siswa harus memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa (Muspiroh, 2016).

Menjadi seorang guru merupakan profesi atau posisi yang sangat penting. Karena guru mempunyai 2 misi sekaligus yaitu berupa tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk mulia yakni guru yang mengajarkan, membelajarkan kepada anak didiknya dengan hati yang tulus. Guru yang bekerja dan disertai dengan menyempurnakan, menyucikan dan membawa hati mendekati Allah SWT. Sehingga peserta didik akan mendapat perlakuan yang baik, selanjutnya yaitu tugas seorang guru di mana ia haruslah membangun memimpin dan menjadi teladan yang dapat menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada kebahagiaan di akhirat. Sehingga guru harus memiliki standard kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dalam hal tanggung jawab guru harus dapat memahami nilai, norma moral sosial, serta dapat berperilaku yang sesuai terhadap nilai dan norma tersebut. Guru bertanggungjawab terhadap tindakan atau perilaku peserta didik di dalam sekolah (Hendri, 2010).

Untuk mengukur kompetensi sosial digunakan suatu ukuran yang dijadikan sebagai tolak ukur kompetensi dalam hal ini adalah indikator kompetensi sosial berdasarkan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi sosial guru SD/ MI, yaitu:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi: Seorang guru tidak boleh diskriminatif dan harus bersikap adil tidak membedakan antar siswa yang satu dengan lainnya.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat: Seorang guru harus berkomunikasi dengan baik agar tidak terjadinya miskomunikasi, contoh apabila ada siswa yang memiliki kepribadian spesial/khusus guru bisa menghubungi wali/orang tua siswa agar orang tua tersebut tau dan bisa mengontrol anak tersebut.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya: Seorang guru harus dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik termasuk memahami bahasa daerah setempat.

Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain: Guru harus dapat mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan, tulisan ataupun bentuk lain.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (deskriptif-kuantitatif). Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Pendekatan kuantitatif menganggap bahwa gejala yang terjadi dalam masyarakat itu bersifat nyata dan memiliki pola yang hampir sama, bersifat nyata sehingga bisa diamati dan diukur melalui indikator-indikator tertentu. Pendekatan kuantitatif memosisikan teori sesuatu untuk diuji secara empiris melalui pengumpulan data di lapangan (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen nontest. Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap. Dalam instrumen nontest jawabannya tidak ada yang salah atau benar, tetapi bersifat positif dan negatif. Instrumen tersebut tidak mengharuskan menggunakan reliabilitas instrumen. Seperti yang disebutkan oleh Sugiyono, “Instrumen nontes yang digunakan untuk mengukur nilai sikap cukup memenuhi validasi konstruk (*construck validity*), maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*expert judgment*) (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari guru sekolah dasar gugus IV kecamatan Sukajadi kota Pekanbaru terdapat sebanyak 5 sekolah dengan jumlah total 47 guru. Dalam menentukan jumlah sampel jika subjek atau populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua. Selanjutnya, karena jumlah populasi kurang dari 100 orang maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, sampel jenuh adalah semua anggota populasi dijadikan sampel.

Untuk memperoleh rentang nilai yang sesuai dengan kriteria interpretasi skor maka tiap item pernyataan positif pada kategori Sangat Sering diberi poin 4 dan pada item pernyataan negatif pada kategori Sangat Sering diberi poin 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data kompetensi sosial guru dianalisis dan dihitung, selanjutnya penyajian dan analisa data kompetensi sosial guru di Sekolah Dasar gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Pada indikator pertama Kompetensi Sosial bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, indikator kedua berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, indikator ketiga beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan indikator keempat beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Indikator Bersikap Inklusif, Bertindak Objektif, Tidak Diskriminatif

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan pada pernyataan tersebut jumlah rata-rata secara keseluruhan responden yang menjawab dengan kategori sangat sering dengan persentase 34,04%, pada kategori sering dengan persentase 18,79%, pada kategori tidak sering dengan persentase 24,11%, pada kategori sangat tidak sering dengan persentase 23,05%. Dari hasil kesimpulan pada tabel di atas diperoleh hasil ditinjau dari indikator bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi adalah 85,02% dengan kategori “Sangat Baik”.

Meski demikian masih ada beberapa guru yang membeda bedakan status sosial ekonomi peserta didik. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Bab 1 Pasal 1). Dengan demikian peneliti menyimpulkan guru adalah seseorang yang mengajarkan sesuatu kepada orang lain atau sekelompok orang agar bisa mencontoh apa yang diajarkan. Hal ini terbukti dalam pengamatan bahwa guru akan bertindak dan bersikap dengan lebih memperhatikan perkembangan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan guna menghidupkan suasana kelas yang menarik (Mulatsih et al., 2017).

Indikator Kompetensi Sosial Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik dan Santun Dengan Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orangtua dan Masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan jumlah rata-rata secara keseluruhan responden yang menjawab dengan kategori sangat sering dengan persentase 28,51%, pada kategori sering dengan persentase 27,66%, pada kategori tidak sering dengan persentase 24,26%, pada kategori sangat tidak sering dengan persentase 19,57%. Dari hasil kesimpulan pada tabel di atas diperoleh hasil ditinjau dari indikator berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat adalah 75,64% dengan kategori “Baik”.

Berdasarkan hasil olahan data responden didapatkan hasil bahwa guru masih tergolong “Baik” dan perlu ditingkatkan dikarenakan kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan, dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara efektif pula (Parnawi, 2018).

Indikator Kompetensi Sosial Beradaptasi di Tempat Bertugas di Seluruh Wilayah Republik Indonesia yang Memiliki Keragaman Sosial Budaya

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan pada pertanyaan positif jumlah rata-rata secara keseluruhan responden yang menjawab dengan kategori sangat sering dengan persentase 32,45%, pada kategori sering dengan persentase 25,26%, pada kategori tidak sering dengan persentase 21,01%, pada kategori sangat tidak sering dengan persentase 21,28%. Dari hasil kesimpulan pada tabel di atas diperoleh hasil ditinjau dari indikator beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya adalah 75,94% dengan kategori “Baik”.

Pengamatan kompetensi inti ketiga beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. berdasarkan hasil olahan data responden tergolong ”Baik” tetapi guru masih belum maksimal dalam beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya terlihat dari bagaimana kemampuan guru dalam beradaptasi di suatu daerah baru dan dengan bahasa yang baru sehingga guru cenderung menutup diri (Yanuartri et al., 2016).

Indikator Kompetensi Sosial Berkomunikasi dengan Komunitas Profesi Sendiri dan Profesi Lain Secara Lisan dan Tulisan atau Bentuk Lain

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan jumlah rata-rata secara keseluruhan responden yang menjawab dengan kategori sangat sering dengan persentase 25,53%, pada kategori sering dengan persentase 18,79%, pada kategori tidak sering dengan persentase 23,76%, pada kategori sangat tidak sering dengan persentase 31,92%. Dari hasil yang diperoleh oleh peneliti ditinjau dari indikator berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain adalah 82,02% dengan kategori “Sangat Baik”.

Dalam proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk mengubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Maulana, 2014).

Kompetensi Sosial Guru pada gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru

Berdasarkan empat kompetensi inti pada kompetensi sosial guru yang telah dianalisis, guru pada gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru telah memenuhi kriteria kompetensi sosial guru sesuai dengan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi sosial guru. Berdasarkan uraian pada analisis data, terlihat bahwa adanya kompetensi sosial guru Sekolah Dasar gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru sudah tergolong “Baik” dengan perolehan persentase 79,65%.

Jelas bahwa dengan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru maka guru tersebut memiliki dua misi yaitu menyampaikan ilmu kepada manusia baik peserta didik maupun masyarakat sekitar, dan misi yang kedua yaitu menjadi teladan bagi peserta didik, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Berkaitan dengan tanggung jawab, seorang guru harus mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial. Sedangkan kaitannya dengan wibawa, seorang guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral dan sebagainya (Cahyani & Andriani, 2014). Kompetensi sosial memang penting, karena kemampuan sosial guru sangat diperlukan dalam interaksi dan bersosialisasi antara guru dengan siswa dan lingkungannya. Dengan guru yang sadar akan tanggung jawabnya maka seorang guru harus mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial. Maka guru akan berusaha menampilkan nilai-nilai, norma moral dan sosial. Maka guru akan berusaha menampilkan nilai-nilai tersebut dengan baik serta dengan moral dan sosial guru akan menampilkan perilaku yang baik pula (Sundari et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Sekolah Dasar Gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru tergolong “Baik” dan telah memenuhi kriteria kompetensi sosial guru sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Hal ini ditunjukkan berdasarkan indikator sebagai berikut: (a) kompetensi sosial guru ditinjau dari indikator bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi tergolong sangat baik 85,02%. (b) kompetensi sosial guru ditinjau dari indikator berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat tergolong baik dengan persentase 75,64%. (c) kompetensi sosial guru ditinjau dari indikator beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya tergolong baik dengan persentase 75,94%. (d) kompetensi sosial guru ditinjau dari indikator berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain tergolong sangat baik dengan persentase 82,02%.

Rekomendasi dari peneliti disarankan untuk mendukung dan memberikan motivasi kepada para guru agar memiliki kemampuan sosial yang mantap sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan untuk penelitian selanjutnya menambahkan wawancara dan observasi agar lebih mendalam dalam menganalisa tentang kompetensi sosial guru.

REFERENSI

Cahyani, F. D., & Andriani, F. (2014). Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru

- dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri I Gresik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 77–88.
- Hendri, E. (2010). Guru berkualitas: profesional dan cerdas emosi. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 1.
- Maulana, R. (2014). Hubungan Kompetensi Sosial dengan Kinerja Guru SD Islam Bunga Bangsa Samarinda Ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Mulatsih, R. A., Kamulyan, H. M. S., & SH, M. P. (2017). *Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Sebagai Motivator Untuk Membiasakan Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas 5 di SDN Taraman I*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muspiroh, N. (2016). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Parnawi, A. (2018). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *FENOMENA*, 10(1), 27–40.
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2018). Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu*, 4(3), 259031.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sundari, E. S. T., Robandi, B., & Mulyasari, E. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar di SDN 134 Panorama. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 110–126.
- Wibowo, A., & Hamrin, M. G. B. S. M. (2012). *Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanuartri, D., Jufri, A. W., & Syuaib, M. Z. (2016). Kontribusi Partisipasi Orangtua Dan Kompetensi sosial guru terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar gugus 01 kecamatan ampenan kota mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(1), 298721.